

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Teori Belajar

Belajar merupakan sebuah kegiatan yang berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan baik itu pengetahuan, keterampilan dan sikap atau perilaku seseorang Alizamar (2016:1). Sedangkan menurut Djamaluddin & Wardana (2019: 6) belajar merupakan sebuah proses perubahan kepribadian seseorang, dimana perubahan tersebut dapat berbentuk peningkatan kualitas perilaku, pengetahuan, keterampilan, pemahaman dan sikap. Sehingga belajar dapat di definisikan sebagai suatu proses dalam pendidikan yang menghasilkan perubahan tingkah laku, pengetahuan dan keterampilan.

Terdapat beberapa teori yang melandasi belajar dan pembelajaran, salah satu diantaranya yaitu teori belajar behaviorisme. Menurut Djamaluddin & Wardana (2019: 14) behaviorisme merupakan teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasikan dari respon siswa terhadap rangsangan yang diberikan. Behaviorisme atau aliran perilaku merupakan sebuah filosofi dalam perilaku psikologi, yang berpijak pada proposisi bahwa semua yang dilakukan oleh siswa termasuk apa yang ditanggapi, dipikirkan, atau dirasakan itu dianggap sebagai perilaku. Konsep behaviorisme mempunyai pengaruh yang besar terhadap masalah belajar, dimana belajar dimaknakan sebagai latihan pembentukan hubungan antara stimulus dan respon (Arsyad, 2021: 5).

Karakteristik teori behaviorisme adalah mengutamakan unsur-unsur dan bagian kecil, menekankan peranan lingkungan, mementingkan pembentukan respon, menekankan pentingnya latihan dan mengutamakan mekanisme hasil belajar. Guru yang mengikuti teori ini menganggap bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar Djamaluddin & Wardana, (2019: 17). Terdapat beberapa tokoh yang berperan dalam perkembangan teori belajar behaviorime ini, diantaranya yaitu Edward Thorndike, John B. Watson, Ivan P. Pavlov dan B. F. Skinner.

Bagi pendidik yang setuju dengan teori behaviorisme ini mengasumsikan bahwa tingkah laku siswa pada hakikatnya merupakan suatu respon terhadap lingkungan yang lalu dan sekarang, serta semua tingkah laku yang dihadapi (Arsyad, 2021:7). Sesuai dengan asumsi tersebut, pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar atau sekolah pada diri siswa yang dapat memungkinkan terjadinya penguatan bagi siswa, dengan itu teori behaviorisme menurut Thorndike ini menyatakan bahwa lingkungan belajar dapat berpengaruh terhadap proses belajar dan pencapaian belajar siswa .

Menurut Thorndike, belajar juga akan berlangsung pada diri siswa jika siswa berada dalam tiga macam hukum belajar, yaitu *the law of readiness* (hukum kesiapan belajar), *the law of exercise* (hukum latihan/kebiasaan), dan *the law of effect* (hukum pengaruh). Hukum kesiapan belajar ini merupakan sebuah prinsip yang menggambarkan suatu keadaan siswa jadi cenderung akan menimbulkan kepuasan atau pun ketidakpuasan. Dengan itu menurut teori Thorndike ini bahwa belajar juga akan dipengaruhi oleh kesiapan serta kebiasaan latihan dari dalam diri siswa (Arsyad, 2021:8).

Teori behaviorisme yang dipelopori B.F. Skinner juga menyebutkan bahwa proses belajar itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan, hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku seperti yang dijelaskan oleh Thorndike. Tetapi di dalamnya melibatkan proses-proses belajar dengan menggunakan otot secara sadar yang akan menimbulkan respon dan diikuti oleh pengulangan untuk penguatan sehingga menjadi kebiasaan (Arsyad, 2021:14).

Penelitian ini menggunakan teori Thorndike karena sesuai dengan variabel-variabel yang digunakan yaitu kebiasaan belajar, dimana kebiasaan belajar ini tergolong ke dalam hukum latihan (*the law of exercise*) yang dikemukakan oleh Thorndike sesuai dengan pandangan teori behaviorisme yang menekankan pentingnya latihan sehingga menjadi kebiasaan. Kemudian kesiapan belajar dalam penelitian ini berkaitan dengan hukum kesiapan (*the law of readiness*) yang digambarkan melalui pembentukan respon siswa selama pembelajaran. Selain itu, teori behaviorisme menurut Thorndike ini juga

menekankan pentingnya lingkungan, dimana dalam proses belajar lingkungan itu akan berpengaruh terhadap pencapaian siswa.

2.1.2 Prestasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Seseorang dapat dikatakan belajar apabila mengalami perubahan terhadap dirinya, baik itu perubahan tingkah laku maupun pengetahuannya. Menurut Winkel (Sidabutar, 2018:118) prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami siswa untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi. Selain itu Muhibbin Syah (Artini, 2020:2) berpendapat bahwa prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam dalam sebuah program pengajaran.

Menurut Syafi'i et al. (2018:116) prestasi belajar diartikan sebagai hasil belajar dan perubahan tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Selain itu Lomu dan Widodo (2018: 746) mengemukakan bahwa “prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar biasanya diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran”.

Berdasarkan definisi menurut beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang diperoleh siswa dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kegiatan belajar yang ditunjukkan dengan nilai berupa angka atau huruf di sekolah maupun perubahan perilaku siswa. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standar yang dikehendaki, sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian siswa dengan melihat kemampuannya. Dalam penelitian ini indikator prestasi belajar diukur dari nilai PAS yang diperoleh dalam Mata Pelajaran Ekonomi.

2.1.2.2 Faktor Yang Memengaruhi Prestasi Belajar

Secara umum ada dua faktor yang memengaruhi dalam prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Hal tersebut senada dengan pendapat Syah, M (2016:129) terdapat tiga faktor yang memengaruhi prestasi belajar adalah:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yakni keadaan kondisi dan jasmani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Sedangkan menurut Ahmad Susanto (2016:12) (dalam Azis & Sembiring, 2020:2-3) hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, diantaranya yaitu :

1. Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi : kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan,.
2. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan.

Setiap aktivitas yang dilakukan seseorang tentu akan ada faktor yang memengaruhinya, baik yang cenderung mendorong atau menghambat. Begitu juga dengan yang dialami dalam belajar, berdasarkan pernyataan di atas dapat

disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar, diantaranya faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar. Faktor internal dan faktor eksternal akan saling mendukung dalam meningkatkan prestasi belajar bagi siswa. Faktor-faktor tersebut harus saling bersinergi dengan baik dalam rangka mencapai prestasi belajar yang optimal. Namun, terkait dengan penelitian ini maka faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa yakni faktor internal berupa kebiasaan belajar dan kesiapan belajar, serta faktor eksternal yaitu lingkungan belajar.

2.1.2.3 Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan instrumen baik tes maupun instrumen yang lain yang masih relevan. Tes atau instrumen lain yang relevan tersebut harus sesuai dengan indikator prestasi belajar. Menurut Gagne (Syah, M 2016:150) indikator yang dijadikan sebagai tolok ukur dalam menyatakan prestasi belajar siswa yaitu:

1. Ranah kognitif yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah afektif yaitu berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah psikomotor yaitu meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, menghubungkan, mengamati.

Selain indikator yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa indikator lain yang diperoleh dari sumber lain menurut tokoh yang sama. Gagne (dalam Sudjana 2015: 22) indikator prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Informasi verbal yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata, dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
2. Kemampuan intelektual atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian di sekolah.

3. Strategi kognitif yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, dan mengingat.
4. Keterampilan motorik yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkondisikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
5. Sikap yaitu suatu kemampuan internal yang memengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Berdasarkan indikator di atas, maka indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kognitif menurut Gagne. Dimana aspek kognitif menurut Gagne ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yaitu nilai pengetahuan atau nilai UAS. Nilai UAS tersebut dijadikan pengukuran dari indikator prestasi belajar yang didapatkan dalam bentuk angka dari 1-100.

2.1.3 Kebiasaan Belajar

2.1.3.1 Pengertian Kebiasaan Belajar

Menurut Slameto (2015:82) kebiasaan belajar merupakan cara yang digunakan atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan yaitu mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Sedangkan menurut Djaali (2015:128) kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang menetap pada diri siswa ketika menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan mengatur waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan dianggap sebagai sebuah cara yang mudah untuk dilakukan serta tidak membutuhkan konsentrasi dan perhatian yang besar. Menurut Aunurrahman, 2019 (Jannah et al., 2021:3379) kebiasaan belajar merupakan sikap belajar seseorang yang sudah tertanam dalam waktu yang cukup lama sehingga dapat menimbulkan perubahan sikap dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian kebiasaan belajar menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan dengan cara-cara tertentu sehingga menghasilkan perubahan pada diri siswa. Perubahan kebiasaan yang dihasilkan dapat berupa

perubahan baik maupun kurang baik, karena pada dasarnya kebiasaan itu datang pada diri siswa sesuai dengan kepribadiannya, tidak bisa disama-ratakan.

2.1.3.2 Aspek-Aspek Kebiasaan Belajar

Tentunya terdapat kebiasaan belajar yang baik dan kebiasaan yang kurang baik, biasanya kebiasaan belajar yang baik akan memperoleh hasil yang maksimal setelah proses pembelajaran. Menurut Slameto (2015:82-91) menjelaskan kebiasaan belajar yang dapat memengaruhi prestasi belajar yaitu :

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, kebiasaan belajar yang baik diawali dengan pembuatan jadwal. Proses belajar akan berjalan dengan baik dan sistematis apabila siswa dapat membagi waktu belajarnya, siswa yang mampu menyusun jadwal dan melaksanakannya sesuai dengan apa yang telah disusun menandakan bahwa siswa tersebut mampu memanfaatkan waktu yang tersedia setiap harinya untuk kegiatan belajar, tidur, makan, mandi, olahraga dan lainnya. Dengan membuat jadwal yang sistematis serta dapat melaksanakannya dengan baik merupakan hal yang dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
2. Membaca dan membuat catatan, hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca, kebiasaan membaca yang baik yaitu dapat dilihat dari memperhatikan kesehatan mata, memiliki jadwal belajar, membuat tanda-tanda atau catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya serta membaca dengan konsentrasi penuh. Setiap siswa yang ingin meningkatkan prestasi belajar, maka harus rajin membaca buku pelajaran setiap harinya.
3. Mengulangi bahan pelajaran, mengulang bahan pelajaran sangatlah penting karena dengan adanya pengulangan (*review*) bahan pelajaran yang belum dikuasai akan perlahan tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat dilakukan dengan membaca, dengan mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah diajarkan oleh guru dan dipelajari ketika proses pembelajaran. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan membuat ringkasan, kemudian untuk mengulangi cukup mempelajari ringkasan yang telah dibuat.
4. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lain yang tidak berkaitan. Pemusatan pikiran

merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, dan bukan bakat atau pembawaan. Seseorang yang belajar dengan baik adalah individu yang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar, jika seorang siswa memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran dalam belajar atau berkonsentrasi penuh maka akan besar kemungkinan memiliki prestasi belajar yang baik.

5. Mengerjakan tugas, jika siswa mengerjakan tugas dengan baik akan membuat siswa tersebut berhasil dalam proses belajarnya karena dengan mengerjakan tugas dapat melatih kemampuan siswa terhadap pemahaman materi pelajaran. Tugas disini dapat mencakup mengerjakan ulangan/ujian atau tes yang diberikan oleh guru, serta mengerjakan latihan-latihan soal. Siswa yang memiliki kebiasaan belajar baik, maka akan mengerjakan semua tugas sebaik-baiknya dengan tepat waktu dan jujur, hal itu karena siswa tersebut memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal. Jika siswa menunda bahkan tidak mengerjakan tugas merupakan siswa yang memiliki kebiasaan belajar yang kurang baik.

2.1.3.3 Indikator Kebiasaan Belajar

Indikator kebiasaan belajar merupakan sebuah aspek yang dijadikan untuk mengukur perubahan yang terjadi pada prestasi belajar siswa. Menurut Astuti (2018:26) terdapat beberapa cara dalam belajar yang dapat dijadikan sebagai indikator kebiasaan belajar yang baik, yaitu : a) penyusunan jadwal belajar yang baik; b) kontinuitas dalam belajar; c) belajar mandiri di luar jam pelajaran; d) mengalokasikan waktu untuk belajar; e) menyediakan waktu belajar dan mengulang materi pelajaran; f) mempersiapkan perlengkapan dan materi belajar.

Menurut Aunurrohman (Reba & Hakim, 2021:64) menyebutkan bahwa ada beberapa hal dalam bentuk tingkah laku belajar kurang baik yang sering dijumpai yaitu : a) belajar yang tidak tertata; b) rendahnya kesanggupan dalam belajar; c) belajar di saat ujian sudah dekat; d) tidak lengkapnya catatan materi pelajaran; e) sangat lemahnya motivasi untuk memperluas dan memperdalam materi; f) kurangnya mencatat dan membuat rangkuman; g) suka mencontek hasil kerja teman; h) selalu terlambat mengikuti pelajaran; i) melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk (perokok).

Sedangkan Reba & Hakim (2021:64) mengemukakan bahwa terdapat 2 aspek kebiasaan belajar, yaitu : a) kebiasaan belajar yang baik atau teratur, meliputi: 1) pembuatan jadwal (*schedule*); 2) membaca dan mencatat; 3) mengerjakan tugas; 4) berkonsentrasi; 5) mereview kembali materi yang telah disampaikan guru. b) Kebiasaan belajar kurang baik, meliputi: 1) belajar tidak teratur/tidak memiliki jadwal; 2) tidak membuat catatan; 3) tidak membaca atau mereview kembali materi yang sudah dipelajari; 4) tidak mengerjakan tugas atau terlambat mengerjakan tugas. Berdasarkan penjelasan mengenai indikator kebiasaan belajar di atas, peneliti mengambil indikator menurut Reba & Hakim (2021:64) meliputi cara belajar, pembuatan jadwal belajar, menghadapi ujian, mengerjakan tugas.

2.1.3 Kesiapan Belajar

2.1.3.1 Pengertian Kesiapan Belajar

Menurut Slameto (Badria et al., 2018:20) kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Selain itu menurut teori behaviorisme Thorndike (Arsyad, 2021:6) menyebutkan bahwa belajar yang baik harus adanya kesiapan dari individu yang bersangkutan. Apabila tidak terdapat kesiapan, maka hasil belajarnya tidak akan optimal. Menurut Idamayanti (2020:72) kesiapan belajar adalah segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu. Sedangkan menurut Solvia (2018:24) kesiapan belajar adalah suatu perubahan keadaan dalam diri seseorang yang membuatnya siap memberi jawaban atau respon untuk mencapai tujuan pelajaran tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kesiapan belajar merupakan suatu kesatuan usaha dalam hal melengkapi kemampuan yang dimiliki dirinya dalam mengambil tindakan atau memberikan respon dari apa yang dihadapinya selama proses belajar. Kesiapan belajar ini menyangkut seluruh kondisi yang ada pada diri siswa baik secara fisik maupun psikis dalam melaksanakan pembelajaran.

2.1.3.2 Indikator Kesiapan Belajar

Indikator kesiapan belajar merupakan sebuah kondisi yang menunjukkan atau mengukur seberapa besar kesiapan belajar siswa. Kesiapan belajar ini akan menggunakan beberapa indikator pengukuran, karena setiap siswa tentu memiliki kesiapan belajar yang berbeda-beda. Menurut Slameto (Solvia, 2018:24-25) kondisi kesiapan belajar mencakup 3 aspek:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional, kondisi fisik yang dimaksud adalah kesiapan kondisi tubuh jasmani seseorang untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi mental adalah keadaan siswa yang berhubungan dengan kecerdasan siswa, seseorang yang berbakat memungkinkan melaksanakan tugas-tugas yang lebih tinggi. Sedangkan kondisi emosional adalah kemampuan siswa mengatur emosinya dalam menghadapi masalah.
2. Kebutuhan, motif dan tujuan, kebutuhan disini artinya kebutuhan terhadap materi yang diajarkan. Kebutuhan akan mendorong sebuah usaha, dengan kata lain menimbulkan motif. Oleh karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan.
3. Keterampilan dan pengetahuan, keterampilan dan pengetahuan adalah bakat, kemampuan dan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap materi yang hendak diajarkan, termasuk materi-materi lain yang berhubungan dengan materi yang hendak diajarkan.

Sedangkan menurut Idamayanti (2020:72) faktor yang membentuk kesiapan meliputi: a) perlengkapan dan pertumbuhan fisiologi, ini menyangkut pertumbuhan terhadap kelengkapan pribadi seperti tubuh pada umumnya, alat-alat indera, dan kapasitas intelektual; b) motivasi yaitu menyangkut kebutuhan, minat serta tujuan-tujuan individu untuk mempertahankan serta mengembangkan diri. Selain itu Nurdin & Munzir (2019:250) menyebutkan penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh terhadap pemberian respon, mencakup tiga aspek, yaitu: a) kondisi fisik, mental, dan emosional; b) kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan; c) keterampilan, dan pengetahuan yang telah dipelajari. Berdasarkan indikator kesiapan belajar tersebut, peneliti mengambil beberapa indikator

kesiapan belajar menurut Slameto (Solvía, 2018:24-25) yaitu meliputi kesiapan materiil, kebutuhan dan pengetahuan.

2.1.4 Lingkungan Belajar

2.1.4.1 Pengertian Lingkungan Belajar

Menurut Astuti (2018:31) istilah lingkungan secara umum adalah segala hal yang ada di sekitar kita, jika dikaitkan dengan pendidikan lingkungan dapat di definisikan sebagai segala sesuatu yang berada di luar diri siswa. Kemudian Damanik (2019:47) mengemukakan bahwa lingkungan belajar merupakan lingkungan yang melingkupi terjadinya proses pembelajaran atau pendidikan, lingkungan belajar dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar atau perubahan sikap siswa. Berdasarkan teori kognitif dan teori behaviorisme (Pratama & Ghofur, 2021:1570) memandang bahwa belajar tidak lepas dari interaksi dari siswa dengan lingkungannya. Menurut teori kognitif pengetahuan yang ada pada siswa timbul akibat adanya interaksi terhadap lingkungan secara berkelanjutan, kemudian menurut teori behaviorisme perubahan tingkah laku siswa itu timbul karena terdapat interaksi dengan lingkungannya yang disebut dengan belajar.

Dari beberapa definisi di atas, maka lingkungan belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berasal dari luar diri siswa atau bersifat eksternal dalam memengaruhi dan menunjang kegiatan pembelajaran. Lingkungan belajar merupakan semua yang ada di sekeliling siswa, lingkungan tersebut dapat memengaruhi perubahan tingkah laku siswa dalam melakukan kegiatan belajar, perubahan tersebut dapat menjadi pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

2.1.4.2 Indikator Lingkungan Belajar

Indikator lingkungan belajar merupakan sebuah aspek yang dijadikan ukuran untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh lingkungan belajar terhadap prestasi siswa. Lingkungan belajar disini merupakan keseluruhan lingkungan yang telah memengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Terdapat 3 indikator yang dikemukakan Slameto (2015:64) dalam lingkungan belajar, yaitu:

1. Lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan yang terdiri dari orang-orang terdekat apalagi bagi seorang anak, terdapat banyak waktu dan kesempatan bagi seorang anak untuk bertemu dan berinteraksi dengan keluarganya. Kondisi keluarga yang harmonis dapat memberikan stimulus dan respon yang baik bagi anak sehingga dapat menyebabkan perilaku dan prestasi anak tersebut menjadi lebih baik. Dan kebanyakan bagi anak yang berada pada keluarga yang kurang harmonis dapat berdampak negatif bagi perkembangan anak tersebut sehingga perilaku dan prestasi cenderung kurang baik karena seringkali terdapat masalah atau hambatan yang keluarganya ciptakan.
2. Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah memegang peranan yang cukup penting bagi perkembangan belajar setiap siswa. Lingkungan sekolah dapat memengaruhi prestasi belajar melalui metode pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, model pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang terdapat di sekolah.
3. Lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar siswa dapat berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi belajar siswa itu. Pengaruh itu dapat terjadi karena keberadaan siswa sebagai tokoh masyarakat, lingkungan masyarakat ini dapat mencakup kegiatan yang dilakukan siswa dalam masyarakat, pergaulan dan bentuk kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Reba & Hakim (2021:2-3) menyebutkan bahwa indikator lingkungan belajar yaitu: a) lingkungan keluarga meliputi keadaan tempat belajar, suasana kehidupan di rumah dan hubungan anggota keluarga; b) lingkungan sekolah meliputi suasana pelaksanaan kegiatan belajar, sarana dan prasarana belajar dan hubungan teman sebaya; c) lingkungan masyarakat meliputi kegiatan yang ada dalam masyarakat serta teman bermain. Berdasarkan indikator yang telah diuraikan, peneliti mengambil indikator menurut Slameto (2015:64) yang akan diukur melalui lingkungan sekolah meliputi alat pelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa dan disiplin sekolah.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini didukung oleh penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kajian bahasan hampir sama, beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Relevan

No	Sumber	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Astuti, veronica juni. (2018). Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Terhadap Matematika Siswa Kelas Vii a Dan Vii B Smp Pangudi Luhur Wedi Tahun Ajaran 2017/2018 Skripsi. <i>PLoS Neglected Tropical Diseases</i> , 9(5), 1–14.	Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Lingkungan Terhadap Prestasi Belajar Terhadap Matematika Siswa Kelas VII A dan V11 B SMP Pangudi Luhur Wedi Tahun Ajaran 2017/2018	Berdasarkan hasil penelitian bahwa kebiasaan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar matematika, sedangkan lingkungan belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika.	Menggunakan variabel kebiasaan belajar dan lingkungan belajar sebagai variabel bebas, menggunakan variabel Y prestasi belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian juga sama yaitu menggunakan metode kuantitatif survei.	Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel kesiapan belajar sebagai variabel bebas. Tempat penelitian pada penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang.
2	Afrinaval, G., & Syamwil, S. (2019). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Praktikum	Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Praktikum	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada mata pelajaran akuntansi kelas XI diperoleh bahwa kebiasaan belajar dan	Menggunakan variabel kebiasaan belajar dan lingkungan belajar sebagai variabel bebas, menggunakan variabel Y	Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel kesiapan belajar sebagai variabel bebas. Tempat penelitian pada penelitian sebelumnya

	<p>Pada Mata Pelajaran Praktikum Akuntansi Jasa, Dagang Dan Manufaktur Siswa Kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga di SMK Negeri 2 Pariaman Tahun Ajaran 2018/2019.</p> <p><i>Jurnal Ecogen</i>, 2(4), 624.</p>	<p>Akuntansi Jasa, Dagang Dan Manufaktur Siswa Kelas XI Akuntansi Keuangan Lembaga di SMK Negeri 2 Pariaman Tahun Ajaran 2018/2019</p>	<p>lingkungan belajar secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap prestasi belajar, kebiasaan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar sedangkan lingkungan belajar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prestasi belajar. (Afrinaval & Syamwil, 2019)</p>	<p>prestasi belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian juga sama yaitu menggunakan metode kuantitatif survei.</p>	<p>berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang.</p>
3	<p>Nurdin, & Munzir. (2019). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahan Sosial. <i>Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan</i>, 6(3), 247–254.</p>	<p>Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kesiapan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahan Sosial</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan belajar dan kesiapan belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.</p>	<p>Menggunakan variabel kesiapan belajar dan lingkungan belajar sebagai variabel bebas, menggunakan variabel Y prestasi belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian juga sama yaitu menggunakan metode</p>	<p>Penelitian sebelumnya tidak menggunakan variabel kebiasaan belajar sebagai variabel bebas dalam penelitian, populasi dan tempat penelitian antara penelitian sebelumnya dan penelitian ini berbeda.</p>

				kuantitatif survei.	
--	--	--	--	------------------------	--

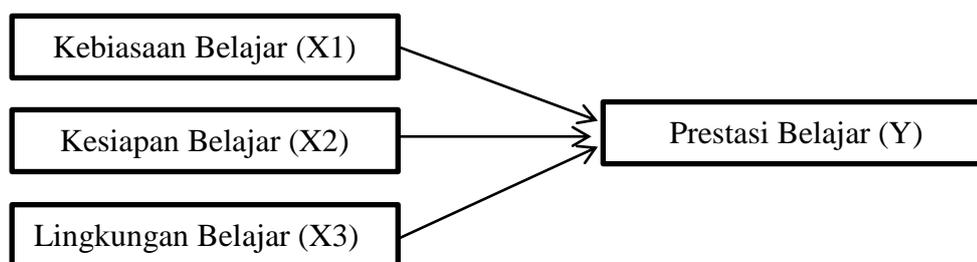
2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2021: 95) kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di definisikan sebagai masalah yang penting. Prestasi belajar merupakan hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar, hal ini berarti prestasi belajar adalah salah satu parameter keberhasilan dalam proses pendidikan. Prestasi belajar yang rendah diduga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu diantaranya seperti kebiasaan belajar yang kurang baik, kesiapan belajar yang kurang serta lingkungan belajar yang kurang mendukung.

Penelitian ini menggunakan teori belajar behaviorisme yang dipelopori oleh Edward Thorndike, dimana teori behavioristik Edward Thorndike memandang bahwa dasar terjadinya belajar adalah adanya asosiasi antara kesan panca indra dengan dorongan yang muncul untuk bertindak, sehingga terdapat stimulus dan respon. Artinya belajar akan terjadi pada diri siswa, jika mempunyai ketertarikan terhadap masalah yang dihadapi (Arsyad, 2021:6).

Dalam mencapai hasil belajar yang maksimal, setiap individu dituntut atas kebiasaan serta kesiapan dari dalam dirinya. Kebiasaan dan kesiapan ini akan memengaruhi terhadap cara siswa untuk berpikir, merasakan dan memotivasi dirinya sendiri untuk bertindak dalam belajar. Kebiasaan belajar setiap individu harus dioptimalkan karena berpengaruh terhadap prestasi belajar. Ketika seseorang memiliki kebiasaan belajar yang baik serta mampu membiasakan hal-hal baik dalam belajar maka berpengaruh terhadap prestasi belajar yang diperoleh. Siswa harus mampu membuat jadwal agar mereka dapat secara sistematis melaksanakan kegiatan belajar sehingga menjadi terbiasa untuk membaca, menghafal, dan mengerjakan tugas. Oleh karena itu, siswa harus mampu meningkatkan kebiasaan belajar dengan baik, karena ketika siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik maka siswa tersebut akan mencapai prestasi belajar secara optimal.

Keberhasilan individu dalam mencapai prestasi belajar tidak dapat diperoleh dengan baik tanpa adanya kesiapan yang maksimal yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini, kesiapan siswa akan mendorong peningkatan terhadap hasil yang dicapai. Siswa yang memiliki kesiapan belajar baik akan mampu belajar dengan fokus, berkonsentrasi, tidak bermain-main, merespon pertanyaan guru, serta aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kesiapan belajar baik akan mampu mengikuti dan mengelola dirinya dalam kegiatan belajar sehingga dapat meraih prestasi belajar yang tinggi. Selain dua faktor internal yang memengaruhi prestasi belajar, terdapat faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang yaitu lingkungan belajar. Lingkungan belajar tentu sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran, lingkungan belajar disini terdapat tiga bagian yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketika siswa merasa bahwa mereka berada pada lingkungan yang aman dan nyaman tentu mereka akan menjalani pembelajaran dengan baik sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas, secara sistematis kerangka berpikir dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan kesimpulan yang akan diperoleh untuk menjawab permasalahan yang telah diajukan oleh peneliti, kemudian hipotesis tersebut harus diuji kebenarannya secara empiris. Sugiyono (2021:115) menjelaskan bahwa hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara karena dalam pemberian jawaban

baru berdasarkan pada teori-teori yang relevan. Dalam hal ini, masih dikatakan sebagai jawaban teoretis, bukan jawaban empiric yang berdasarkan data-data di lapangan. Dalam penelitian ini menggunakan 2 hipotesis yaitu H_0 dan H_a dimana H_0 (jika tidak terdapat pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y) dan H_a (jika terdapat pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y). Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa .
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesiapan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
4. H_0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kebiasaan belajar, kesiapan belajar dan lingkungan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
 H_a : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kebiasaan belajar, kesiapan belajar dan lingkungan belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar siswa.